

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Skabies merupakan masalah yang signifikan di banyak negara berkembang (Rezaei *et al.*, 2020). Skabies dikenal sebagai penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau yang bersembunyi di dalam kulit bernama *sarcoptes scabiei var ectoparasites hominis* dan menyebabkan rasa gatal yang parah (Rehmus & Prendiville, 2020). Skabies tidak membahayakan manusia (Cheng, Mzahim, Alsugair, *et al.*, 2020), namun sangat mengganggu rasa nyaman dan menurunkan aktivitas serta produktivitas akibat dari gejala utamanya berupa gatal yang sering muncul di malam hari (Sara, Haji, & Gebretsadik, 2018). Skabies dianggap tidak mengancam jiwa, hal ini menyebabkan penyakit ini sering diabaikan oleh masyarakat sehingga prioritas penanganannya rendah (Heukelbach & Feldmeier, 2019).

Prevalensi skabies tercatat 300 juta pasien per tahun di seluruh dunia (Haque *et al.*, 2019) dan menyebabkan lebih dari 1,5 juta tahun orang di Menurut data Depkes RI Tahun 2014 dalam studi Yudhaningtyas tahun 2018 prevalensi skabies di Indonesia sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, prevalensi tahun 2009 sebesar 4,9-12,95 %, tahun 2013 yakni 3,9 – 6 % dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2014 yakni 7,4 – 12,9%. Menurut jenis kelamin terdapat 61,99% dengan jenis kelamin laki-laki dan sebesar 38,01% berjenis kelamin perempuan (Kemenkes, 2017).

Terdaftar sebanyak 13 provinsi memiliki prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi nasional, yaitu Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Riskesdas, 2013). Kasus tercatat skabies di Jawa Barat tahun 2016 sebanyak 2.465 penderita (Kemenkes,

2017). tersebar di 15 kabupaten/kota, yaitu : Kab Bogor, Kab Sukabumi, Kab Garut, Kab Ciamis, Kab Kuningan, Kab Cirebon, Kab Indramayu, Kab Subang, Kab Purwakarta, Kab Karawang, Kab Bekasi, Kab Bandung Barat, Kab Pangandaran, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Tasikmalaya (Depkes, 2017). Berdasarkan data WHO tahun 2015 dalam studi Triyani, skabies menjadi masalah utama di pesantren (Triyani, 2020) dengan jumlah pesantren di Indonesia sekitar 27.230 dan mayoritas berada di Pulau Jawa (78,6%) dengan jumlah santri sebanyak 3,8 juta. Oleh karena itu, pesantren menarik perhatian khusus dalam penelitian (Bramantoro *et al.*, 2020). Teori health belief model dapat digunakan untuk pengendalian skabies yaitu mengaplikasikan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan (Elok, 2020). Dukungan komunitas dan perubahan perilaku sangat penting untuk keberhasilan intervensi pengendalian (Lopes *et al.*, 2020).

Sikap santri di pesantren sangat penting peranannya dalam pencegahan penyakit skabies dilingkungan pesantren yang membutuhkan kebersihan perorangan serta perilaku yang sehat. Sikap yang dimiliki oleh santri di pesantren diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku mereka guna mencegah terjadinya skabies dilingkungan pesantren tempat mereka tinggal. Tidur bersama, pakaian kotor yang digantung atau ditumpuk dikamar merupakan salah satu contoh sikap yang dapat menimbulkan skabies (May *et al.*, 2019).

Perilaku adalah suatu kegiatan makhluk hidup yang berhubungan dengan berbagai aktifitas. Perilaku atau aktifitas manusia, dapat diamati baik secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Dalam kaitannya dengan pemeliharaan kesehatan, individu merespon perilaku lingkungan, perilaku kesehatan untuk dirinya sendiri. Perilaku kesehatan yang berkaitan dengan upaya kebersihan diri dalam kaitannya dengan upaya pencegahan penyakit dilakukan dengan upaya pencegahan penyakit dilakukan dengan berbagai cara contohnya seperti kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki serta kebersihan pakaian (Wochebo, Haji, & Asnake, 2019).

Berdasarkan informasi dari Puskesmas Cipaku yang tempatnya di daerah pondok pesantren masih banyak ditemukan santri yang terkena penyakit kulit skabies. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada santri pada tanggal 22 Oktober 2020, di pondok pesantren Miftahul Amin Kabupaten Ciamis didapatkan data bahwa sebanyak 101 santri sedang menderita dan pernah terkena penyakit kulit skabies dari total santri sebanyak 191. Santri mempunyai kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat yang masih rendah diantaranya tidak membiasakan diri mencuci tangan sebelum makan, mengganti sprei lebih dari 3 minggu, menggantungkan pakaian sehabis dipakai, menggunakan 1 handuk untuk 2 orang, menggunakan perlengkapan sholat bergantian. Sedangkan kondisi fisik lingkungan panti terlihat kotor dilihat dari pintu masuk panti terdapat tempat sampah yang menumpuk belum dibersihkan, tempat tidur yang berhimpitan terdiri dalam 1 kamar 15-20 orang, kondisi kamar mandi sangat kotor.

Allah Subhanahu wata'ala sangat menyukai kebersihan. Itulah sebabnya umat Islam dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan diri. Sebagaimana potongan ayat Al-Quran surat Al- Baqarah ayat 222 yang berbunyi:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (QS. Al- Baqarah : 222).

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa kita selaku manusia yang memiliki akal dan pikiran yang sehat harus berperilaku bersih dan terus menjaga kebersihan lingkungan sekitar, Allah menyukai orang yang bersih dan berakal sehat. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengarahkan kita untuk memiliki *personal hygiene* yang baik agar disukai oleh Allah SWT.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santri di pondok pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah “Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin Kabupaten Ciamis?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1) Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit kulit skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin Kabupaten Ciamis.

### 2) Tujuan Khusus

a. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin Kabupaten Ciamis .

b. Mengetahui hubungan sikap dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin Kabupaten Ciamis .

c. Mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin Kabupaten Ciamis.

d. Mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin Kabupaten Ciamis.

e. Mengetahui faktor dominan diantara faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit kulit skabies yang paling berpengaruh pada santri di asrama pondok pesantren.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan terhadap pembelajaran di pondok pesantren. Khususnya bidang kesehatan dalam hal ini tentang faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit kulit skabies.

### 2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi penulis dalam melakukan kegiatan analisis faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit kulit skabies dengan memperhatikan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat santri secara tepat.

b. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Dengan adanya penelitian mengenai analisis faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit kulit skabies dapat digunakan sebagai evaluasi pengurus pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada santri mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit kulit skabies serta mengubah perilaku yang harus diperhatikan dalam kebiasaan sehari-hari dalam rangka mencegah skabies.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Tahun	Design Study	Hasil
1	Hubungan perilaku santri tentang <i>personal hygiene</i> terhadap kejadian Skabies di pondok pesantren x kota semarang tahun 2019 (Pertiwi, Olivia, & Fadhila, 2020) .	Siti Mai-syaroh	2019	<i>Case Control</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku santri tentang <i>personal hygiene</i> terhadap kejadian Skabies di Pondok Pesantren X Semarang Tahun 2019 dengan p value 0.001.
2	Beberapa faktor risiko penyakit gudikan (Skabies) di pondok pesantren binaul ummah Desa Bawuran (Baidillah & Khoiriah, 2018).	Baidillah	2018	<i>Case Control</i>	Terdapat hubungan antara kebersihan Pakaian, kebersihan tangan, kebersihan tempat tidur, kepadatan hunian dengan kejadian Skabies di Pondok Pesantren Binaul Ummah Desa Bawuran, Pleret, Bantul tahun 2018.
3	The Dominant Factors of Skabies Incidence in Two Islamic Boarding School Students, South Sumatera, Indonesia (Arisandi, Anwar, & Purnama, 2018).	Arisandi, Anwar, & Purnama.	2018	<i>Cross Sectional</i>	Hasil pengujian Regresi Logistik didapatkan variabel bebas yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian Skabies yaitu kepadatan pemukiman

					(OR: 5.850 95% CI: 2.369-14.445).
4	The Dominant Factors of High Skabies Incidence In Indralaya Islamic Boarding School Students South Sumatera, Indonesia (Putri <i>et al.</i> , 2019).	Putri, Ghiffari, & Anwar.	2019	<i>Cross Sectional</i>	Hasil pengujian Regresi Logistik didapatkan variabel bebas yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian Skabies, yaitu kepadatan hunian (OR: 8.117; CI 95%: 3.176-20.745), ventilasi (6.712; 1.323-34.066) dan umur (3.246; 1.555) -6,775).
5	Skabies Outbreak Investigation and Risk Factors in East Badewacho District, Southern Ethiopia: Unmatched Case Control Study (Sara <i>et al.</i> , 2018).	Sara, Haji, & Gebret sadik.	2018	<i>Unmatched Case Control Study</i>	Faktor risiko independen ditemukan terkait Skabies adalah usia kurang dari 15 tahun (AOR = 2.62, 95% CI: 1.31–5.22), jumlah anggota keluarga lebih dari 5 anggota (AOR = 2.63, 95% CI: 1.10–6.27), tempat tidur berbagi kasus Skabies (AOR = 12.47, CI 95%: 3.05-50.94), dan rumah yang terkena banjir (AOR = 22.32, CI 95%: 8.46–58.90).
6	Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santriwati di pondok pesantren Salafiyah Miftahul Huda Kecamatan Panekan Kabupaten Bantul (Yudhaningtyas, 2018).	Harma Yudhaningtyas	2018	<i>Cross Sectional</i>	Hasil pengujian Regresi Logistik didapatkan tidak variabel bebas yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian skabies.